BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : SUARA PEMBARUAN
Subyek : Kebakaran Hutan
Edisi : 1/ Oktober/2007
Hari : Senin
Halaman : 12

# Perubahan Iklim Perparah Kebakaran Hutan

[JAKARTA] Kebakaran hutan yang terus terjadi di wilayah Indonesia, khususnya di Kalimantan, diduga kuat dipengaruhi faktor perubahan iklim global. Munculnya badai siklon di perairan Filipina dan makin seringnya dampak badai El Nino menjadikan kebakaran hutan meluas dari sisi intensitas maupun lama terbakar.

Ahli Meteorologi dan Kebakaran Hutan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Elvin Aldrian, kepada *SP* di Jakarta, Sabtu (29/9), mengatakan, normalnya kebakaran hutan hanya berlangsung dalam hitungan hari, namun dengan adanya dampak badai udara akan semakin kering yang menambah kerawanan kebakaran.

Menurut dia, badai siklon yang berada di sekitar Filipina menarik uap air yang ada di atas Pulau Kalimantan sehingga mengakibatkan udara kering. Sedangkan dampak badai El Nino juga makin sering terjadi dan menerpa Indonesia. "Tetapi satu hal yang pasti, bukan alam yang membakar hutan tetapi manusia. Alam cuma sekadar pemicu," katanya.

Sementara itu, Kepala Pusat Penelitian Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG), Mezak Ratag, mengakui, gejalan El Nino yang membawa udara kering ke wilayah Indonesia makin sering terasa dampaknya. Dia mengungkapkan, jika dulu El Nino terjadi 10 tahun sekali, intensitasnya terus berkurang menjadi tujuh tahun, lalu lima tahun, dan sekarang bisa dua tahun sekali.

Dari Wonosobo, Jawa Tengah, dilaporkan, sekitar 50 hektare (ha) lahan di kawasan hutan lindung di lereng Gunung Sindoro bagian utara, khususnya Petak 18A dan 18B di Desa Sigedang, Kecamatan Kejajar, Wonosobo, terbakar.

Asisten Perhutani Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Wonosobo, Lukiyarto, seperti dilaporkan *Antara*, Kamis (27/9), mengungkapkan, kebakaran yang terjadi sejak Rabu (26/9) sekitar pukul 19.45 WIB baru bisa dipadamkan Kamis pukul 07.30 WIB. [E-7]

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup